**Jejak Sejarah Parlemen Indonesia: Dari Volksraad hingga DPR RI**

Sejarah lembaga legislatif di Indonesia adalah cerminan dari perjalanan panjang bangsa dalam memperjuangkan kedaulatan dan demokrasi. Dimulai dari sebuah dewan penasihat di era kolonial, lembaga ini berevolusi melalui berbagai fase krusial—pendudukan militer, perjuangan kemerdekaan, hingga menjadi pilar utama dalam sistem ketatanegaraan modern. Setiap periode meninggalkan jejak penting yang membentuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) seperti yang kita kenal saat ini.

**Periode Volksraad: Benih Perwakilan di Era Kolonial (1916 – 1942)**

Cikal bakal parlemen di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke era Hindia-Belanda dengan pembentukan **Volksraad** atau "Dewan Rakyat". Lembaga ini didirikan secara resmi berdasarkan ketentuan dalam *Indische Staatsregeling* (Undang-Undang Dasar Hindia-Belanda) yang ditetapkan pada 16 Desember 1916. Meskipun baru diumumkan pada tahun tersebut, Volksraad secara efektif mulai berlaku pada 1 Agustus 1917 dan diresmikan oleh Gubernur Jenderal Graaf van Limburg Stirum pada 18 Mei 1918. Secara fungsional, Volksraad dirancang sebagai lembaga penasihat bagi Gubernur Jenderal, namun dalam praktiknya ia menjadi forum perwakilan rakyat pertama di Hindia-Belanda, meskipun dengan kewenangan yang sangat terbatas.

Keanggotaan Volksraad mencerminkan struktur sosial masyarakat kolonial saat itu, yang terbagi atas tiga golongan utama: Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera. Anggotanya berasal dari berbagai latar belakang, termasuk pengusaha, bangsawan, tokoh organisasi, hingga pegawai negeri. Namun, sistem pemilihannya jauh dari demokratis. Ketua Volksraad ditunjuk langsung oleh Ratu/Raja Belanda, sebagian anggota dipilih oleh Gubernur Jenderal, dan sisanya dipilih secara tidak langsung melalui dewan-dewan lokal (*Gementee Raad*). Meskipun demikian, Volksraad menjadi arena penting bagi para tokoh nasionalis moderat. Tokoh seperti **Mohammad Husni Thamrin** memanfaatkannya sebagai platform untuk menyuarakan gagasan kemerdekaan dengan membentuk Fraksi Nasional. Inisiatif penting lainnya adalah **Petisi Soetardjo** pada tahun 1935, yang diajukan oleh Soetardjo Kartohadikusumo. Petisi ini memohon agar diadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda untuk membahas otonomi pemerintahan bagi kaum bumiputera. Sayangnya, petisi ini ditolak oleh pemerintah Belanda. Penolakan tersebut memicu lahirnya **Gerakan Indonesia Berparlemen (GAPI)** yang diinisiasi oleh Gabungan Politik Indonesia di bawah pimpinan Sam Ratulangi, yang menuntut pembentukan parlemen sejati sebagai langkah menuju kemerdekaan. Namun, tuntutan ini pun kembali ditolak.

**Masa Pendudukan Jepang dan Transisi (1942 – 1945)**

Era Volksraad berakhir secara mendadak ketika Belanda menyerah kepada Jepang pada 8 Maret 1942. Pergantian kekuasaan ini secara otomatis membubarkan Volksraad. Di bawah pendudukan militer Jepang, situasi perang tidak memungkinkan pembentukan lembaga perwakilan rakyat yang sesungguhnya. Sebagai gantinya, pada 5 September 1943, Jepang mendirikan **Chuo Sangi-in**. Lembaga ini bukanlah parlemen, melainkan sebuah dewan penasihat yang fungsinya sangat terbatas. Tugas utamanya adalah memberikan jawaban atas pertanyaan pemerintah pendudukan militer dan mengajukan usul yang tidak memiliki kekuatan mengikat. Meskipun seluruh anggotanya adalah kaum bumiputera, Chuo Sangi-in pada dasarnya adalah alat propaganda yang diarahkan untuk mendukung kepentingan perang Jepang, serupa dengan organisasi bentukan lainnya seperti PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Chuo Sangi-in mengadakan delapan kali persidangan hingga akhirnya bubar tanpa pernyataan resmi seiring kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II.

**Proklamasi Kemerdekaan dan Lahirnya KNIP (1945)**

Kekalahan Jepang, yang dipicu oleh pemboman atom di Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945, membuka jalan bagi kemerdekaan Indonesia. Para tokoh pemuda mendesak Soekarno-Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan, yang berpuncak pada peristiwa Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945. Keesokan harinya, pada **17 Agustus 1945**, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan, menandai lahirnya sebuah negara yang berdaulat.

Sehari setelah proklamasi, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara. Sesuai amanat Aturan Peralihan dalam UUD 1945, pada tanggal **29 Agustus 1945**, dibentuklah **Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)**. KNIP, yang beranggotakan 137 orang tokoh dari berbagai golongan, diakui sebagai cikal bakal badan legislatif di Indonesia. Tanggal pembentukannya kemudian diresmikan sebagai Hari Jadi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Pada sidang pertamanya, KNIP menyusun pimpinan yang terdiri dari **Mr. Kasman Singodimedjo** sebagai Ketua, didampingi oleh Mr. Sutardjo Kartohadikusumo, Mr. J. Latuharhary, dan Adam Malik sebagai wakil ketua. Di tengah berkecamuknya perang mempertahankan kemerdekaan, KNIP terus berfungsi dan mengadakan sidang di berbagai kota, mencerminkan dinamika perjuangan diplomasi dan militer bangsa Indonesia.

**Era Dewan Perwakilan Rakyat (DPR): Dari Masa ke Masa (1945 – Sekarang)**

Sejak pembentukan KNIP, lembaga legislatif Indonesia terus berevolusi melalui berbagai periode sejarah yang dinamis, dari masa Republik Indonesia Serikat (RIS), Demokrasi Terpimpin, Orde Baru, hingga era Reformasi. Setiap periode memiliki tantangan dan karakteristiknya sendiri, yang tercermin dalam kepemimpinan dan komposisi parlemen.

Berikut adalah daftar Ketua Parlemen Indonesia dari masa ke masa:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Periode Lembaga Legislatif** | **Ketua** | **Masa Jabatan** |
| **Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)** | Mr. Kasman Singodimedjo | 29 Agu 1945 – 15 Feb 1950 |
| **DPR & Senat Republik Indonesia Serikat (RIS)** | Sartono | 15 Feb 1950 – 16 Agu 1950 |
| **Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS)** | Sartono | 16 Agu 1950 – 26 Mar 1956 |
| **DPR Hasil Pemilu Pertama (1955)** | Sartono | 26 Mar 1956 – 22 Jul 1959 |
| **DPR Setelah Dekrit Presiden** | Zainul Arifin | 22 Jul 1959 – 26 Jun 1960 |
| **Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR)** | Arudji Kartawinata | 26 Jun 1960 – 15 Nov 1965 |
| **DPR-GR (Pasca-G30S/PKI)** | I Gusti Gde Subamia | 15 Nov 1965 – 19 Nov 1966 |
| **DPR-GR Orde Baru** | Achmad Sjaichu | 19 Nov 1966 – 28 Okt 1971 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-2 (1971)** | Idham Chalid | 28 Okt 1971 – 01 Okt 1977 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-3 (1977)** | Daryatmo | 01 Okt 1977 – 01 Okt 1982 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-4 (1982)** | Amir Machmud | 01 Okt 1982 – 01 Okt 1987 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-5 (1987)** | Kharis Suhud | 01 Okt 1987 – 01 Okt 1992 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-6 (1992)** | Wahono | 01 Okt 1992 – 01 Okt 1997 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-7 (1997)** | Harmoko | 01 Okt 1997 – 01 Okt 1999 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-8 (1999)** | Akbar Tandjung | 01 Okt 1999 – 01 Okt 2004 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-9 (2004)** | Agung Laksono | 01 Okt 2004 – 01 Okt 2009 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-10 (2009)** | Marzuki Alie | 01 Okt 2009 – 01 Okt 2014 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-11 (2014)** | Setya Novanto | 01 Okt 2014 – 16 Des 2015 |
|  | Fadli Zon (Plt.) | 18 Des 2015 – 11 Jan 2016 |
|  | Ade Komarudin | 11 Jan 2016 – 30 Nov 2016 |
|  | Setya Novanto | 30 Nov 2016 – 11 Des 2017 |
|  | Fadli Zon (Plt.) | 11 Des 2017 – 15 Jan 2018 |
|  | Bambang Soesatyo | 15 Jan 2018 – 30 Sep 2019 |
| **DPR Hasil Pemilu ke-12 (2019)** | Puan Maharani | 01 Okt 2019 – 01 Okt 2024 |